



PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024)

Khansa Aira Meytasari, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

The study aims to examine the impact of Corporate Social Responsibility (CSR) and green accounting on financial distress. The dependent variable in this study is financial distress, measured using the modified Altman Z-score. The independent variables used in this study are Corporate Social Responsibility (CSR), measured using the Global Reporting Initiative (GRI) 2021, and green accounting, measured using the PROPER rating.

The population of this study is all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2023-2024. The sampling method used in this study was purposive sampling, with a total sample size of 56 companies. The data used in this study are secondary data obtained from the annual reports and financial statements of the manufacturing companies. The analytical method used in this study is multiple linear regression.

The results of this study show that Corporate Social Responsibility (CSR) has a significant negative effect on financial distress. However, green accounting has an insignificant positive effect on financial distress.

Keywords: corporate social responsibility, green accounting, financial distress, PROPER.

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan yang dapat menjadi tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya serta penurunan profitabilitas secara berkelanjutan (Apriani & Ritonga, 2024). Apabila tidak ditangani secara tepat, *financial distress* dapat berkembang menjadi krisis keuangan yang lebih serius dan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* menjadi hal yang penting bagi keberlangsungan usaha.

Prediksi *financial distress* menjadi perhatian utama bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor karena kondisi tersebut dapat memengaruhi nilai perusahaan serta keputusan investasi. Salah satu model yang banyak digunakan untuk mengukur potensi *financial distress* adalah Altman Z-Score yang mampu memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan melalui kombinasi berbagai rasio keuangan (Cipta & Wibowo, 2021). Informasi mengenai kondisi *financial distress* memungkinkan perusahaan untuk mengambil tindakan pencegahan sebelum menghadapi risiko kebangkrutan.

Dalam upaya memperbaiki kinerja bisnis di tengah meningkatnya jumlah entitas yang mengalami *financial distress*, tantangan sosial dan konsekuensi lingkungan yang timbul akibat operasi bisnis juga perlu diperhatikan oleh perusahaan. Penerapan etika bisnis yang berorientasi pada aspek sosial dan lingkungan di Indonesia semakin menjadi fokus perhatian. Penerapan prinsip etika bisnis yang baik bukan sekadar menyajikan implikasi positif untuk kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan, melainkan juga dapat meningkatkan eksistensi perusahaan dalam persaingan pasar (Wafiq & Sisdianto, 2024). Perusahaan dapat mengelola dampak lingkungan yang

¹ Corresponding author

dihasilkan dari aktivitas operasionalnya secara sistematis melalui penerapan *green accounting* sebagai upaya untuk mendukung keberlangsungan usaha dan menghindari risiko *financial distress*.

Implementasi *green accounting* diperlukan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dari sudut pandang biaya lingkungan. *Green accounting* atau akuntansi hijau adalah pendekatan yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi. Tujuan utama dari akuntansi hijau adalah mencatat, mengawasi, dan melaporkan kegiatan ekonomi yang memengaruhi lingkungan secara menyeluruh (Cahyaningrum *et al.*, 2024). Perusahaan yang melaksanakan *green accounting* akan mengeluarkan biaya yang timbul bersamaan saat memproduksi barang atau menyediakan jasa dan biaya tersebut harus dialokasikan secara efektif agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Hal ini dapat mendukung keberlangsungan perusahaan karena aspek sosial dan lingkungan hidup diperhatikan oleh perusahaan (Melawati & Rahmawati, 2022).

Selain *green accounting*, komitmen perusahaan terhadap lingkungan ditunjukkan dengan penerapan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (Effendi, 2025). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah konsep yang menekankan perusahaan harus bertindak secara bertanggung jawab terhadap keputusan dan operasinya kepada para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Rejeb & Bouzgarrou, 2025). Kegiatan CSR menjadi strategi perusahaan dalam memperkuat hubungan dengan masyarakat dan lingkungan di tempat perusahaan itu beroperasi. Tindakan etis dan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan ditunjukkan melalui CSR sehingga reputasi perusahaan dapat meningkat. Reputasi perusahaan yang meningkat memberikan kepercayaan, loyalitas, dan kesan positif terhadap perusahaan (Mushafiq *et al.*, 2023). Penjualan dan keuntungan perusahaan akan mengalami kenaikan karena reputasi perusahaan bisa menarik minat masyarakat untuk membeli produk di perusahaannya (EDT *et al.*, 2023). Peningkatan keuntungan perusahaan tersebut dapat mengurangi potensi *financial distress* (Prastyatini & Novikasari, 2023).

Penerapan *green accounting* dan *corporate social responsibility* menjadi semakin relevan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan perusahaan yang memiliki peran penting untuk mendorong perekonomian nasional. Meskipun perusahaan tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, kegiatan operasional perusahaan manufaktur di Indonesia memberikan dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak mendapatkan pengelolaan yang layak (Sapulette & Limba, 2021). Salah satu kasus pencemaran lingkungan perusahaan manufaktur dilaporkan oleh portal berita Detik.com, di mana aliran air Sungai Citarum di Kabupaten Karawang berubah menjadi warna biru akibat limbah air yang dihasilkan dari aktivitas produksi kertas berwarna biru PT Pindo Deli 1. PT Pindo Deli 1 mengatakan bahwa limbah air tersebut telah diolah melalui instalasi pengolahan air limbah (IPAL), tetapi air limbah dialirkan ke sungai yang alirannya berada di belakang pabrik saat proses pengairan pigmen warna belum selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan manufaktur memiliki risiko bagi lingkungan sehingga penerapan *green accounting* dan *corporate social responsibility* penting untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh CSR terhadap *financial distress*. Rahman *et al.* (2023) dalam penelitiannya menemukan perusahaan dengan tingkat CSR yang lebih tinggi memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR berperan dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* sehingga mampu menciptakan nilai keberlanjutan bagi perusahaan, memperkuat profitabilitas jangka panjang, dan menekan potensi *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Farooq & Noor (2021) dan Nasution & Ratmono (2024) yang menunjukkan CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yasmine & Alvia (2023) dan Yolanda Eriyani (2025) yang memberikan hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan belum mampu menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, kinerja yang kuat, dan masa depan yang berkelanjutan. Seharusnya kegiatan CSR dapat menjadi sarana bagi manajemen dalam menyampaikan informasi positif tentang kualitas dan potensi perusahaan, tetapi CSR belum berhasil dipercaya oleh *stakeholder* sehingga kegiatan CSR perusahaan belum dipandang sebagai nilai strategis oleh pihak eksternal.

Selain CSR, beberapa penelitian terdahulu juga meneliti tentang pengaruh *green accounting* terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Marhadi (2025) menunjukkan bahwa *green accounting* yang diproksikan dengan kinerja lingkungan ditemukan berpengaruh terhadap *financial distress*. Kinerja lingkungan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal. Perusahaan dapat mencapai kinerja lingkungan yang optimal ketika pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah berbahaya, dan sistem manajemen lingkungan dilakukan secara efektif. Tercapainya kondisi ini dapat menurunkan tingkat kekhawatiran pasar sehingga kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan meningkat. Dengan demikian, risiko kesulitan keuangan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan melalui utang menjadi semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2023) yang menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Setyaningsih & Asyik (2016) yang memberikan hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Setyaningsih & Asyik (2016), manfaat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan standar lingkungan tidak dirasakan secara nyata oleh masyarakat di sekitar perusahaan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan belum memperoleh legitimasi sosial yang kuat dari masyarakat sehingga hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan dan masyarakat belum terbentuk secara optimal. Selain itu, kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan standar lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan biaya tambahan yang berpotensi menurunkan laba perusahaan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait pengaruh CSR dan *green accounting* terhadap *financial distress* memberikan hasil yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut belum dapat disimpulkan secara konsisten. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil yang menciptakan *research gap* sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh CSR dan *green accounting* terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rahman *et al.* (2023) yang berjudul “Does CSR Reduce Financial Distress? Moderating Effect of Firm Characteristics, Auditor Characteristics, and Covid-19” dan penelitian yang dilakukan oleh Marhadi (2025) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan, Profitability, Green Accounting terhadap Financial Distress dengan Intellectual Capital sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* dan *green accounting* merupakan variabel yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan. Pengujian variabel *corporate social responsibility* dan *green accounting* dalam penelitian sebelumnya masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan dalam satu model penelitian yang utuh. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman *et al.* (2023) dan Marhadi (2025), penelitian ini mengombinasikan variabel *corporate social responsibility* dan *green accounting* dalam satu model penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor nonkeuangan yang berperan dalam menurunkan risiko *financial distress*. Penelitian ini tidak hanya menekankan peran CSR dan *green accounting* secara parsial, tetapi menekankan keduanya sebagai strategi yang saling melengkapi dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, dalam mengenali kebijakan sosial dan lingkungan yang efektif sebagai strategi pencegahan *financial distress*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, kerangka pemikiran yang menunjukkan keterkaitan antarvariabel, dan perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Konsep awal *stakeholder* ada semenjak tahun 1963 melalui *Stanford Research Institute* (SRI). Konsep ini menegaskan bahwa organisasi tidak hanya membutuhkan dukungan dari pemegang saham saja, tetapi dukungan dari para pemangku kepentingan tetap diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang. Pemangku kepentingan adalah setiap kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan suatu perusahaan. Pemangku kepentingan terdiri dari karyawan, pelanggan, pemasok, pemegang saham, bank, aktivis lingkungan, pemerintah, dan kelompok lain yang berpotensi memberikan dampak positif atau negatif terhadap perusahaan (Freeman, 2010). Keberadaan *stakeholder theory* ini mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab kepada kelompok lain, selain pemegang saham.

Konsep teori pemangku kepentingan kemudian berkembang dan menjelaskan teori pemangku kepentingan melalui tiga aspek. Menurut Donaldson & Preston (1995), tiga aspek tersebut mencakup aspek deskriptif, instrumental, dan normatif. *Stakeholder theory* berdasarkan aspek deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik dan perilaku perusahaan. *Stakeholder theory* berdasarkan aspek instrumental melihat cara perusahaan mengelola hubungannya dengan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. *Stakeholder theory* berdasarkan aspek normatif digunakan untuk memahami peran dan tanggung jawab moral perusahaan dalam menjalankan operasi dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, *stakeholder theory* bertujuan untuk menjelaskan cara perusahaan yang telah berjalan mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda agar tetap mendapat dukungan mereka dan perusahaan bisa bertahan.

Teori pemangku kepentingan yang telah dijelaskan sebelumnya berkaitan erat dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Teori pemangku kepentingan digunakan untuk menjelaskan alasan perusahaan melibatkan diri dalam kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai upaya strategis untuk memaksimalkan keberhasilan bisnis jangka panjang. Perusahaan membutuhkan dukungan dari pemangku kepentingan untuk mencapai kesuksesan dan pemangku kepentingan membutuhkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan adalah kegiatan CSR dan *green accounting*. Informasi CSR dan *green accounting* bisa diperoleh melalui laporan keberlanjutan yang diterbitkan secara konsisten oleh perusahaan. Laporan keberlanjutan yang diterbitkan secara konsisten akan membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan memberikan dampak positif pada reputasi, loyalitas investor, dan keberlangsungan operasional. Hal inilah yang dapat mendorong penjualan, menaikkan profitabilitas, dan mempermudah akses pendanaan perusahaan sehingga dapat menurunkan risiko *financial distress*.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi harapan masyarakat dan mempertahankan hubungan positif dengan *stakeholder* agar perusahaan dapat diterima, bertahan, dan berkembang. Teori legitimasi adalah suatu teori yang berfokus pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitasnya harus mematuhi peraturan dan norma yang berlaku (Ramadhani *et al.*, 2022). Dasar dari teori legitimasi adalah pemikiran tentang kontrak sosial. Konsep kontrak sosial menjelaskan bahwa kegiatan operasional perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat. Perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan saja, tetapi memiliki kewajiban untuk mengatasi beberapa masalah sosial, seperti lingkungan, kesehatan, dan keselamatan karyawan (Roestanto *et al.*, 2022).

Pada tahun 1975, gagasan awal mengenai teori legitimasi diperkenalkan oleh John Dowling dan Jeffrey Pfeffer. Perusahaan berupaya keras untuk memastikan bahwa tindakan mereka sejalan dengan norma-norma sosial yang diterima oleh masyarakat secara luas. Legitimasi organisasi adalah sejauh mana cita-cita dan norma perilaku masyarakat selaras. Ada konsekuensi hukum, finansial, dan sosial yang dapat dikenakan kepada suatu perusahaan jika perilakunya tidak sejalan dengan norma dan nilai-nilai masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Manajemen perusahaan berkewajiban untuk menjamin bahwa seluruh aktivitas perusahaan selaras dengan

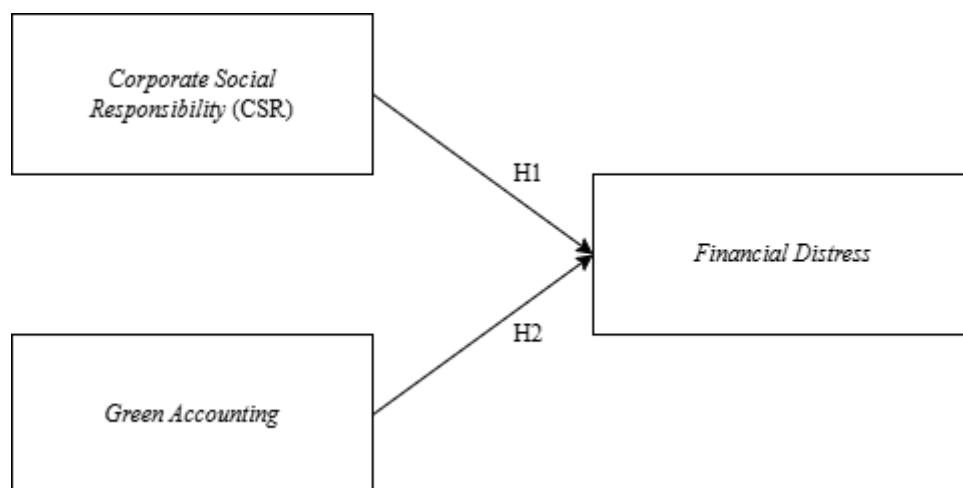
norma dan standar yang sah di masyarakat sekitar sehingga kegiatan perusahaan dapat diterima (Hapsari, 2023).

Teori legitimasi yang telah dijelaskan sebelumnya berkaitan erat dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi karena teori legitimasi memiliki peran yang penting dan berhubungan secara langsung dengan penilaian masyarakat terhadap suatu perusahaan. Kegiatan CSR dan *green accounting* merupakan upaya perusahaan untuk memperoleh pengakuan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perusahaan yang berdampak bagi lingkungan sekitar. Kedua praktik tersebut menjadi sarana bagi perusahaan untuk membuktikan bahwa aktivitas perusahaan selaras dengan norma masyarakat. Perusahaan yang memberikan kontribusi positif akan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan tersebut menjalankan aktivitasnya. Citra baik dari perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti kepercayaan investor dan kreditor, perolehan dana yang mudah, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Manfaat inilah yang akan membantu memperkuat stabilitas keuangan perusahaan dan mendukung keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang sehingga risiko *financial distress* dapat ditekan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk diagram. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial Distress*

Kegiatan *corporate social responsibility* dapat dianalisis melalui teori pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan mendefinisikan bahwa keberlangsungan dan perkembangan perusahaan membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak hanya fokus pada keuntungan finansial saja, tetapi perlu memenuhi kepentingan sosial dan lingkungan para pemangku kepentingannya. Kegiatan CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* yang bertujuan untuk membangun hubungan baik dan berkelanjutan. Hubungan yang baik tersebut mampu meningkatkan kepercayaan, loyalitas, dan dukungan stakeholder terhadap perusahaan. Dukungan yang diperoleh perusahaan kemudian berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan dan stabilitas operasional sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Kegiatan *corporate social responsibility* juga dapat dianalisis melalui teori legitimasi. Teori legitimasi mendefinisikan perusahaan harus mengikuti hukum, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat agar perusahaan dapat terus beroperasi. Legitimasi dibutuhkan karena masyarakat secara langsung dan tidak langsung memiliki kekuatan untuk memengaruhi keberlangsungan

usaha. Melalui kegiatan CSR, perusahaan menunjukkan kepedulian di tempat perusahaan itu beroperasi. Kegiatan CSR membantu meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata publik. Citra dan reputasi yang baik akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan akses pendanaan, mempertahankan pelanggan, menghindari konflik sosial, dan mengurangi tekanan regulasi. *Corporate social responsibility* menjadi sebuah perlindungan bagi perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis dan tekanan eksternal sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya *financial distress*.

Konsep yang telah dijelaskan dalam paragraf di atas didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya terkait *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh (Farooq & Noor, 2021; Rahman *et al.*, 2023) menunjukkan hasil yang konsisten bahwa CSR mampu mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis pertama, yaitu:

H1: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Distress*

Green accounting yang diterapkan pada perusahaan menjadi bukti bahwa perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan di tempat mereka beroperasi. Perusahaan tidak akan menghindari biaya yang akan dikeluarkan untuk lingkungan apabila perusahaan melihat lingkungan sebagai suatu strategi dalam menciptakan citra baik kepada masyarakat dan investor. *Green accounting* adalah bidang yang mengukur dan menyajikan biaya pengelolaan lingkungan. Informasi tentang biaya lingkungan digunakan manajer untuk mengambil keputusan dan pengungkapan kepada *stakeholder* (Ratmono *et al.*, 2024). Penerapan akuntansi hijau penting untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan dari kegiatan investasi, termasuk biaya yang dibutuhkan untuk memperbaiki atau mengatasi efeknya. Tanpa perhitungan yang dilakukan melalui *green accounting*, manajer investasi dapat membuat keputusan yang tidak tepat dan mahal (Rounaghi, 2019).

Hubungan *green accounting* terhadap *financial distress* dapat dijelaskan melalui teori pemangku kepentingan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan yang dikemukakan oleh Robert Edward Freeman pada tahun 1984, perusahaan wajib memberikan kepuasan kepada *stakeholder* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran biaya lingkungan yang dilakukan dengan tujuan pelestarian lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi kepuasan para pemangku kepentingan. Komitmen tersebut mampu meningkatkan kepercayaan, dukungan, dan pandangan positif *stakeholder* terhadap perusahaan. Dukungan dari *stakeholder* berperan penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan melalui kemudahan akses pendanaan dan keberlanjutan hubungan bisnis. Selain itu, pengelolaan biaya lingkungan yang terukur melalui *green accounting* dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan risiko operasional dan menghindari biaya lingkungan yang tidak terduga di masa mendatang. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan dan operasional perusahaan sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Hubungan *green accounting* terhadap *financial distress* juga dapat dijelaskan melalui teori legitimasi. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu beroperasi sesuai dengan hukum, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat agar memperoleh legitimasi sosial. Penerapan *green accounting* merupakan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab dan transparan. Upaya ini mampu meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata publik yang akan membantu perusahaan ketika terjadi konflik sosial, tekanan regulasi, dan potensi sanksi lingkungan. Berkurangnya tekanan eksternal dapat menjaga stabilitas keuangan dan operasional perusahaan sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat berkurang.

Penelitian sebelumnya terkait *green accounting* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh (Dewi, 2019; Marhadi, 2025; Sari *et al.*, 2023) menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *green accounting* mampu mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis kedua, yaitu:

H2: *Green accounting* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2024. Perusahaan manufaktur dipilih dalam penelitian ini karena perusahaan ini memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode 2023-2024
2. Perusahaan manufaktur yang konsisten melakukan publikasi laporan keuangan dan laporan keberlanjutan berturut-turut pada periode 2023-2024
3. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER berturut-turut pada periode 2023-2024
4. Perusahaan manufaktur yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan menggunakan Standar GRI 2021 berturut-turut pada periode 2023-2024
5. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *green accounting*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
<i>Corporate Social Responsibility</i>	CSR	Diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Index (CSRI), yaitu jumlah item CSR yang diungkapkan dibagi total item pengungkapan (117 indikator GRI)
<i>Green Accounting</i>	GA	Diproksikan dengan peringkat PROPER. Skor 1 = Hitam, 2 = Merah, 3 = Biru, 4 = Hijau, 5 = Emas. Semakin tinggi skor menunjukkan kinerja lingkungan yang semakin baik
Variabel Dependen		
<i>Financial Distress</i>	FD	Diukur menggunakan Altman Z-Score Modifikasi, yaitu $Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

Model Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS 27. Tahap awal analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan deviasi standar dari setiap variabel penelitian. Data kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *green accounting* terhadap *financial distress*. Analisis regresi linear berganda dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap *financial distress*, uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *financial distress*, dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi *financial distress*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis melalui uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi (R^2).

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2024. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode 2023-2024	345
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten melakukan publikasi laporan keuangan dan laporan keberlanjutan berturut-turut pada periode 2023-2024	(43)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER berturut-turut pada periode 2023-2024	(173)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan menggunakan Standar GRI 2021 berturut-turut pada periode 2023-2024	(60)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	(13)
Total sampel yang memenuhi kriteria		56
Total data (56 perusahaan x 2 tahun)		112

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif. Variabel independen pertama adalah *corporate social responsibility* yang memiliki nilai minimal -0,04, nilai maksimal 0,61, nilai rata-rata 0,3157, dan nilai deviasi standar 0,13104. Berdasarkan hasil tersebut, variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai deviasi standar yang lebih rendah daripada nilai rata-rata sehingga variasi data *corporate social responsibility* itu rendah atau data tersebar secara merata.

Variabel independen yang kedua adalah *green accounting*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai minimal -0,63 nilai maksimal 1,41, nilai rata-rata 0,7287, dan nilai deviasi standar 0,31133. Berdasarkan hasil tersebut, variabel *green accounting* memiliki nilai deviasi standar yang lebih rendah daripada nilai rata-rata sehingga variasi data *green accounting* itu rendah atau data tersebar secara merata.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai minimal 0,59, nilai maksimal 2,96, nilai rata-rata 2,0449, dan nilai deviasi standar 0,37979. Berdasarkan hasil tersebut, variabel *financial distress* memiliki nilai deviasi standar yang lebih rendah daripada nilai rata-rata sehingga variasi data *financial distress* itu rendah atau data tersebar secara merata.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Corporate Social Responsibility</i>	86	-0,04	0,61	0,3157	0,13104
<i>Green Accounting</i>	86	-0,63	1,41	0,7287	0,31133
<i>Financial Distress</i>	86	0,59	2,96	2,0449	0,37979
Valid N (listwise)	86				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Uji Normalitas

Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai residual dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi tidak menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,36506933
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,072
	Negative	-0,085
Test Statistic		0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,183
Monte Carlo	Sig.	0,132
Sig. (2-tailed) ^d	99% Confidence Interval	Lower Bound 0,123
		Upper Bound 0,141

Level signifikansi : *p<10%; **p<5%; ***p<1%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,879	1,138
	<i>Green Accounting</i>	0,879	1,138

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan pada uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi tidak menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,264	0,083		3,170	0,002
	<i>Corporate Social Responsibility</i>	-0,047	0,221	-0,025	-0,213	0,832
	<i>Green Accounting</i>	0,024	0,093	0,030	0,255	0,799

Level signifikansi : *p<10%; **p<5%; ***p<1%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Uji Autokorelasi

Tabel 7 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Jika nilai DW berada di antara batas atas atau *upper bound* (DU) dan (4-DU) atau $DU < DW < (4-DU)$, maka model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,276 ^a	0,076	0,054	0,36944	1,868

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 menunjukkan hasil uji F yang menghasilkan nilai F sebesar 3,414 dan nilai signifikansi sebesar 0,038. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari level signifikansi 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,932	2	0,466	3,414	0,038**
Residual	11,328	83	0,136		
Total	12,260	85			

Level signifikansi : *p<10%; **p<5%; ***p<1%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Uji Parsial (Uji t)

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai t sebesar -2,511, nilai signifikansi sebesar 0,014, dan nilai koefisien regresi sebesar -0,819. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa CSR memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*, yang berarti peningkatan kegiatan CSR perusahaan dapat menurunkan tingkat *financial distress*. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari level signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel CSR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel *green accounting* memiliki nilai t sebesar 1,549, nilai signifikansi sebesar 0,125, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,213. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki hubungan positif dengan *financial distress*, yang berarti peningkatan penerapan *green accounting* perusahaan dapat meningkatkan tingkat *financial distress*. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,125 lebih besar dari level signifikansi 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *green accounting* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
1 (Constant)	2,148		17,523	<0,001
<i>Corporate Social Responsibility</i>	-0,819	-0,283	-2,511	0,014**
<i>Green Accounting</i>	0,213	0,174	1,549	0,125

Level signifikansi : *p<10%; **p<5%; ***p<1%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 menunjukkan nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,054 atau 5,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen penelitian, yaitu CSR dan *green accounting* mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu *financial distress* sebesar 5,4%, sedangkan sebesar 94,6% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model penelitian ini.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,276 ^a	0,076	0,054	0,36944

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 27, 2026

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan adanya pengaruh negatif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan nilai *Z-score*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki nilai *t* sebesar -2,511, nilai signifikansi sebesar 0,014, dan nilai koefisien regresi sebesar -0,819. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa CSR memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,014 yang lebih kecil dari level signifikansi 5% menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan perusahaan dalam kegiatan CSR, maka nilai *Z-score* perusahaan juga meningkat sehingga risiko perusahaan mengalami *financial distress* menjadi lebih rendah. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi. Teori pemangku kepentingan mendefinisikan bahwa keberlangsungan dan perkembangan perusahaan membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan, sedangkan teori legitimasi mendefinisikan perusahaan harus mengikuti hukum, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat agar perusahaan dapat terus beroperasi. Melalui kegiatan CSR, perusahaan tidak hanya memenuhi kepentingan sosial dan lingkungan para *stakeholder*, tetapi juga menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan telah sesuai dengan hukum, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Kondisi tersebut membantu perusahaan membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan dan memperoleh kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan dan kepercayaan yang diperoleh perusahaan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan dan stabilitas operasional perusahaan sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan. Penelitian ini sejalan dengan Rahman *et al.* (2023), Farooq & Noor (2021), dan Nasution & Ratmono (2024) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yasmine & Alvia (2023) dan Yolanda Eriyani (2025) yang memberikan hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan adanya pengaruh negatif *green accounting* terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan nilai *Z-score*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai *t* sebesar 1,549, nilai signifikansi sebesar 0,125, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,213. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki hubungan positif dengan *financial distress*, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,125 yang lebih besar dari level signifikansi 10% menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan *green accounting* pada perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan risiko *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur belum mampu memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena manfaat penerapan *green accounting* cenderung bersifat jangka panjang dan tidak secara langsung tercermin pada kondisi keuangan perusahaan dalam waktu yang relatif singkat. Implementasi *green accounting* memerlukan biaya tambahan yang cukup besar sehingga manfaat ekonominya belum sepenuhnya dirasakan perusahaan. Jika dilihat dari teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi, penerapan *green accounting* seharusnya

mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* serta memperkuat legitimasi perusahaan melalui komitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang baik. Dukungan *stakeholder* dan legitimasi sosial tersebut diharapkan dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional dan mengurangi risiko *financial distress*. Namun, dalam praktiknya penerapan *green accounting* cenderung bersifat lebih teknis dan internal karena berkaitan dengan pengelolaan biaya dan kinerja lingkungan perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan legitimasi sosial dan kepercayaan *stakeholder* yang diharapkan dari penerapan *green accounting* belum terbentuk secara optimal. Akibatnya, penerapan *green accounting* belum mampu memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan Setyaningsih & Asyik (2016) yang memberikan hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Marhadi (2025) dan Sari *et al.* (2023) yang memberikan hasil bahwa *green accounting* yang diprosikan dengan kinerja lingkungan ditemukan berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Pengujian empiris dalam penelitian ini memberikan pemahaman terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *green accounting* terhadap *financial distress*. Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling* dan terdapat 56 perusahaan yang memenuhi kriteria. Jumlah perusahaan tersebut dikalikan dengan periode waktu penelitian sehingga total data berjumlah 112. Menurut pembahasan temuan penelitian yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan *green accounting* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini, antara lain:

1. Banyaknya perusahaan sektor manufaktur pada periode 2023-2024 di Indonesia yang tidak mampu memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian sehingga penelitian ini hanya mampu menghasilkan 56 perusahaan dari 345 perusahaan sektor manufaktur di Indonesia sebagai sampel penelitian
2. Faktor-faktor lain di luar variabel penelitian lebih banyak karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan kondisi *financial distress* sebesar 5,4%.

Saran

Peneliti memberikan saran terkait penelitian di masa mendatang untuk perbaikan atas keterbatasan penelitian ini. Saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dari sektor manufaktur dan sektor lain yang relevan sebagai sampel penelitian agar jumlah sampel penelitian dapat meningkat dan hasil penelitian menjadi lebih baik
2. Menambah variabel penelitian untuk meningkatkan nilai *adjusted R²*, seperti kinerja manajemen, *corporate governance*, dan rasio keuangan sebagai faktor yang mungkin memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan



REFERENSI

- Apriani, D., & Ritonga, F. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap financial distress. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 13(3), 790–801.
- Cahyaningrum, A., Wardana, M. I., & Hwihanus, H. (2024). Development of Green Accounting for Sustainable Monitoring and Reporting in Modern Business. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(2).
- Cipta, R. S., & Wibowo, D. (2021). Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019). *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 124–138.
- Dewi, S. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 21(2), 144–150.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- EDT, R. W., Primadyan, M., & Dewi, W. K. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dan Siklus Hidup Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 550–560.
- Effendi, B. (2025). Analisis Dampak CSR Disclosure pada Nilai Perusahaan di Era ESG: Studi pada Industri Manufaktur. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(3), 1609–1617.
- Farooq, M., & Noor, A. (2021). The impact of corporate social responsibility on financial distress: evidence from developing economy. *Pacific Accounting Review*, 33(3), 376–396. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2020-0196>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press.
- Hapsari, M. D. (2023). *Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan*. *Akuntansi* 45, 4 (1), 65–72.
- Marhadi, G. (2025). *ANALISIS PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN, PROFITABILITY, GREEN ACCOUNTING TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN INTELLECTUAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Melawati, H. G., & Rahmawati, M. I. (2022). Pengaruh green accounting dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan: Profitabilitas sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).
- Mushafiq, M., Prusak, B., & Markiewicz, M. (2023). Corporate social responsibility and forward default risk mediated by financial performance and goodwill. *Journal of Cleaner Production*, 428, 139396.
- Nasution, N. A. R., & Ratmono, D. (2024). DAMPAK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN PENGARUH

- EFEK MODERASI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KARAKTERISTIK AUDITOR (Studi Kasus pada BUMN saat COVID-19). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Prastyatini, S. L. Y., & Novikasari, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 109–114.
- Rahman, M. J., Zhu, H., & Chen, S. (2023). Does CSR reduce financial distress? Moderating effect of firm characteristics, auditor characteristics, and covid-19. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(5), 756–784. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-04-2023-0081>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 227–242.
- Ratmono, D., Mail, R., Cahyonowati, N., & Janie, D. N. A. (2024). The role of environmental performance in mediating the relationship between green accounting and corporate social responsibility. *Environmental Economics*, 15(1), 46.
- Rejeb, N., & Bouzgarrou, H. (2025). How financial distress affects the relationship between CSR investment and earnings management in competitive markets. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2024-0595>
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan terhadap environmental, social, and governance (ESG) disclosure (studi empiris perusahaan di Indonesia yang terdaftar di IDX 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 1–18.
- Rounaghi, M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35, 504–512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43.
- Sari, P., Agustia, D., Isnalita, I., & Lasmana, M. S. (2023). MEDIASI AKSESIBILITAS MODAL UTANG PADA PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(4), 479–500.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Wafiq, M. A. F., & Sisdiyanto, E. (2024). Etika bisnis sebagai pilar tanggung jawab lingkungan dan sosial di era modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 209–222.
- Yasmine, A. Q., & Alvia, L. (2023). Analisis faktor determinan financial distress (studi empiris pada perusahaan go public di indonesia). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 221–233.
- Yolanda Eriyani, Y. (2025). *PENGARUH CSR DAN KEPEMILIKAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2023*. Universitas Andalas.